

**Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate,* Dan *Building Construction* Yang Terdaftar Di BEI**

**Tahun 2019-2022**

# UJHALAMAN JUDUL

**SKRIPSI**

Oleh:

Dina Lidiani

NPM: 4120600038

Diajukan Kepada:

**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate,* Dan *Building Construction* Yang Terdaftar Di BEI**

**Tahun 2019-2022**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

Dina Lidiani

NPM: 4120600038

Diajukan Kepada:

**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

# HALAMAN PERSETUUAN PEMBIMBING

****

# HALAMAN PENGUJI PROPOSA

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

 **MOTTO**

1. Mimpi besar, kerja keras dan pantang menyerah.
2. Keberhasilan datang dari kegigihan dan ketekunan.
3. Tetaplah berproses dengan progress sedikit daripada tidak sama sekali.
4. Tetap merendah sampai tidak dapat direndahkan orang lain.
5. Ketika sudah kehilangan arah ingat tujuan awal untuk sukses dan membuat orang tua bangga.

**PERSEMBAHAN**

 Halaman ini dibuat khusus untuk menyampaikan penghargaan kepada pihak – pihak yang telah mendukung dan berkontribusi terhadap ter selesaikannya skripsi ini. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW. Segala puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua saya, Ayah (Radum) dan Ibu (Wariyah) terimakasih atas segala kasih sayang , dukungan dan doa yang tiada henti hingga selesainya kuliah saya.
3. Kakak saya, Eka Ria Pratiwi dan Bayu Aji Maulana, terimakasih atas segala dukungan dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi.
4. Teman kuliah saya, Cake Putra Azza.M, terimakasih telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir serta dukungan dalam mengerjakan skripsi.
5. Rekan kerja saya, teman-teman Savannah Coffee & Eatery, terimakasih telah memberikan semangat dan kemudahan untuk saya menyelesaikan skripsi.
6. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, walaupun tidak dapat saya sebutkan semuanya, terimakasih atas motivasi dan semangat yang sangat berharga bagi saya.

# PERNYATAAN KEAIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

# ABSTRAK

**Dina Lidiani, 2024 Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Building Construction**

 Tujuan penelitian ini adalah untuk megetahui Apakah Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas, dan Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara parsial maupun secara simultan pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Building Construction. Diharapakan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan

 Penelitian ini meggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Properti, Real Estate dan Building Construction yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah 92 Perusahaan, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu 30 Perusahaan. Teknik pengumpulen data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi dan Uji instrument penelitian ini meliputi Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisi regresi linier berganda.

 Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dengan nilai variabel profitabilitas sebesar -79.008 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000, variabel tingkat pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen dengan nilai variabel sebesar 12.484 dengan tingkat signifikan 0.000, variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dengan nilai variabel -7.638 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000, variabel kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen dengan nilai variabel sebesar 3.303 dengan Tingkat signifikan sebesar 0.001.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik Kesimpulan bahwa Profitabilitas, Tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan kebijakan hutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

**Kata Kunci: Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen**

***ABSTRACT***

**Dina Lidiani, 2024 The Influence of Profitability, Growth Rate, Liquidity and Debt Policy on Dividend Policy in Property, Real Estate and Building Construction Companies**

*The aim of this research is to find out whether Profitability, Growth Rate, Liquidity and Debt Policy influence Dividend Policy partially or simultaneously in Property, Real Estate and Building Construction Companies. It is hoped that this research can become a reference*

*This research uses quantitative methods. The population in this study is Property, Real Estate and Building Construction Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) with a total of 92 companies, while the sample in this study is 30 companies. The data collection technique used is the documentation method and test instruments for this research include the Classical Assumption Test and Hypothesis Test. The analysis technique used is multiple linear regression analysis.*

 *From the research conducted, it was found that the profitability variable had a significant negative effect on dividend policy with a value of the profitability variable of -79,008 with a significant level of 0.000, the growth rate variable had a significant positive effect on dividend policy with a variable value of 12,484 with a significant level of 0.000, the liquidity variable had an effect significant negative effect on dividend policy with a variable value of -7.638 with a significant level of 0.000, the debt policy variable has a significant positive effect on dividend policy with a variable value of 3.303 with a significant level of 0.001.*

*From the results of this research, it can be concluded that profitability, growth rate, liquidity and debt policy together have a significant effect on dividend policy.*

***Keywords: profitability, growth rate, liquidity, debt policy, dividend policy***

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas, dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* dan *Building Construction* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022**”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ira Maya Hapsari, S.E, M.Si, Selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Jaka Waskito, S.E, M. Si, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Niken Wahyu C., S.E, M.M, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi peneliti.

Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, Peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

 Tegal, ………………...

Dina Lidiani

Dina Lidiani

# DAFTAR ISI

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc171062964)

[HALAMAN PERSETUUAN PEMBIMBING iii](#_Toc171062965)

[HALAMAN PENGUJI PROPOSAL iv](#_Toc171062966)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc171062967)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vii](#_Toc171062968)

[ABSTRAK viii](#_Toc171062969)

[KATA PENGANTAR x](#_Toc171062970)

[DAFTAR ISI xii](#_Toc171062971)

[DAFTAR TABEL xv](#_Toc171062972)

[DAFTAR GAMBAR xvii](#_Toc171062973)

[DAFTAR LAMPIRAN xviii](#_Toc171062974)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc171062975)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc171062976)

[B. Rumusan Masalah 10](#_Toc171062977)

[C. Tujuan Penelitian 11](#_Toc171062978)

[D. Manfaat Penelitian 12](#_Toc171062979)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13](#_Toc171062980)

[A. Landasan Teori 13](#_Toc171062981)

[1. Dividen 13](#_Toc171062982)

[2. Kebijakan Dividen 17](#_Toc171062983)

[3. Profitabilitas 25](#_Toc171062984)

[4. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan 29](#_Toc171062985)

[5. Likuiditas 30](#_Toc171062986)

[6. Kebijakan Hutang 32](#_Toc171062987)

[B. Studi Penelitian Terdahulu 35](#_Toc171062988)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 41](#_Toc171062989)

[D. Hipotesis 45](#_Toc171062990)

[BAB III METODE PENELITIAN 47](#_Toc171062991)

[A. Jenis Penelitian 47](#_Toc171062992)

[B. Populasi dan Sampel 48](#_Toc171062993)

[1. Populasi 48](#_Toc171062994)

[2. Sampel 52](#_Toc171062995)

[C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel 55](#_Toc171062996)

[1. Definisi Konseptual 55](#_Toc171062997)

[2. Operasionalisasi Variabel 57](#_Toc171062998)

[D. Metode Pengumpulan Data 58](#_Toc171062999)

[E. Metode Analisis Data 59](#_Toc171063000)

[1. Uji Asumsi Klasik 59](#_Toc171063001)

[2. Analisis Regresi Linier Berganda 63](#_Toc171063002)

[3. Uji Hipotesis 64](#_Toc171063003)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 70](#_Toc171063004)

[A. Gambaran Umum Objek Penelitian 70](#_Toc171063005)

[B. Hasil Penelitian 83](#_Toc171063006)

[1. Analisis Deskriptif Variabel 83](#_Toc171063007)

[3. Uji Asumsi Klasik 94](#_Toc171063008)

[5. Uji Signifikansi 103](#_Toc171063009)

[C. Pembahasan 108](#_Toc171063010)

[1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen 108](#_Toc171063011)

[2. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Dividen 109](#_Toc171063012)

[3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen 111](#_Toc171063013)

[4. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen 113](#_Toc171063014)

[5. Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen 115](#_Toc171063015)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 116](#_Toc171063016)

[A. Kesimpulan 116](#_Toc171063017)

[C. Saran 117](#_Toc171063018)

[DAFTAR PUSTAKA 120](#_Toc171063019)

[LAMPIRAN 123](#_Toc171063019)

# DAFTAR TABEL

**Tabel**

1. Penelitian Terdahulu 37

2. Daftar Populasi 48

3. Kriteria Sampel 52

4. Daftar Sampel 53

5. Operasionalisasi Variabel 57

6. Autokorelasi 62

7. Data Sampel Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia 72

8. Perkembangan Profitabilitas 84

9. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan 85

10. Perkembangan Likuiditas 87

11. Perkembangan Kebijakan Hutang 88

12. Perkembangan Kebijakan Diivden 90

13. Descriptive Statistics 92

14. Uji Normalitas 94

15. Uji Multikolonieritas 97

16. Uji Autokorelasi 98

17. Uji Heteroskedastisitas 100

18. Analisis Regresi Linier Berganda 101

19. Uji Signifikansi Parsial (Uji T) 103

20. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 106

21. Uji Koefisien Determinasi 107

# DAFTAR GAMBAR

**Gambar**

1. Grafik Data *Dividend Payout Ratio* 2

2. Kerangka Pemikiran Konseptual 44

3. Grafik Histogram Uji Normalitas 95

4. Grafik Normal *p-p Of Regression* Uji Normalitas 96

# DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran**

1. Data *Dividend Payout Ratio* Perusahaan 123

2. Hasil Pehitungan Profitabilitas 123

3. Hasil PehitunganTingkat Pertumbuhan 127

4. Hasil PehitunganLikuiditas 130

5. Hasil Pehitungan Kebijakan Hutang 134

6. Hasil Pehitungan Kebijakan Dividen 138

7. Hasil Deskriptif 147

8. Data Outlier 152

# BAB IPENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Sejak ekonomi global berhasil menunjukkan tanda-tanda pemulihan, pengembang bisnis kembali berkonsentrasi pada pengembangannya. Sebagai hasil dari peningkatan substansial dalam pendapatan pemerintah dan meningkatnya pengeluaran, khususnya di pasar modal, situasi fiskal Indonesia tetap stabil untuk sementara waktu. Korporasi yang biasanya bergerak di bidang real estat dan properti merupakan salah satu bisnis di pasar modal. Perusahaan properti, real estat, dan konstruksi bangunan merupakan sektor ekonomi yang berurusan dengan konstruksi bangunan yang berisiko tinggi dan tidak dapat diprediksi. Dua tantangan dihadapi manajer perusahaan dalam mengelola keuangan mereka: keputusan pembiayaan dan keputusan investasi (Sembiring, 2022).

Bisnis membutuhkan dana yang cukup besar untuk proses transisi. Pasar modal menyediakan sumber dana eksternal bagi bisnis. Melalui tindakan menjual saham kepada investor yang memiliki uang dan menginvestasikannya dengan tujuan mendapatkan keuntungan dalam bentuk dividen, pasar modal dapat membantu keuangan perusahaan. Industri ini merupakan salah satu peluang investasi yang paling menjanjikan dan berjangka panjang karena perkembangannya yang cukup baik. Namun, karena dampak inflasi, yang memaksa bisnis untuk mempertahankan dan memberikan keuntungan bagi organisasi, pasar real estat Indonesia menurun secara signifikan.

Dibawah ini disajikan indeks pada sektor *property, real estate and building construction :*

Gambar 1

Data *Dividend Payout Ratio* tahun 2019-2022

Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan data tersebut, terdapat rata-rata DPR mengalami penurunan dividen sebesar -4% pada tahun 2019. Rata-rata DPR langsung turun menjadi -23% pada tahun 2020, bertepatan dengan merebaknya wabah Covid-19 yang menyebabkan konsumen lebih mengutamakan kebutuhan pokok daripada properti. Pasca-COVID-19, industri properti mengalami pertumbuhan sebesar 5% pada tahun 2021, kembali ke level kinerja sebelum pandemi. Sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan mengalami peningkatan terbesar, mencapai 80%, pada puncaknya di tahun 2022.

Baik perusahaan maupun investornya membutuhkan dana yang cukup besar agar dapat terus tumbuh. Perusahaan dapat memperoleh dana dari pasar modal dan pasar utang. Melalui tindakan menjual saham kepada investor yang memiliki uang dan menginvestasikannya dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen atau capital gain, pasar modal membantu keuangan perusahaan.

Keuntungan modal yaitu selisih nilai antara harga beli dan harga jual saham yang diperoleh investor saat menjualnya. Informasi tentang modal intelektual sangat penting untuk membuat keputusan investasi karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan perusahaan, yang pada gilirannya mendorong permintaan saham perusahaan dan meningkatkan profitabilitas.

Laba perusahaan terbagi menjadi dua kategori: laba di mana keuntungan akan digunakan sebagai pengembalian modal dalam bentuk laba ditahan dan dividen kepada investor. Investor dan perusahaan pembayar dividen sangat terpengaruh oleh kebijakan pembayaran dividen. Karena setiap perusahaan memiliki kebijakannya sendiri tentang berapa banyak dividen yang akan dibayarkan, pertimbangan manajemen menjadi sangat penting karena adanya variasi kebijakan ini. Sidabutar (2019), yang mengklaim bahwa pembayaran dividen memiliki peran dalam menaikkan harga saham perusahaan publik, menguji dan menunjukkan pola ini secara ilmiah.

Menurut kesepakatan masing-masing perusahaan, dividen dibagikan kepada pemegang saham setelah memperhitungkan berbagai elemen. Faktor-faktor tersebut meliputi profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan kebijakan utang. Jumlah laba yang diperoleh relatif terhadap penjualan atau investasi berfungsi sebagai metrik profitabilitas, yang digunakan untuk menilai kemanjuran manajemen secara keseluruhan. Semakin akurat rasio profitabilitas menyampaikan kapasitas besar perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin baik (sari, 2019).

Perkiraan pemulihan pasar properti Indonesia pada tahun 2022 dianggap lebih maju dibandingkan dua tahun sebelumnya; pasar mulai pulih pada tahun 2021. PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) melaporkan laba bersih 93,19% YoY menjadi Rp625,37 miliar; PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) memperoleh laba bersih 80,42% YoY menjadi Rp10,23 triliun; PT. Metropolitand Land Tbk (MTLA) melaporkan laba bersih Rp395,3 miliar, atau 6,26% YoY; dan PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) melaporkan laba bersih 11,30% YoY menjadi Rp1,53 triliun selama pemulihan ini.

PT. Ciputra Development Tbk (CTRA) melaporkan kenaikan laba bersih sebesar 7,51% secara tahunan pada tahun 2022, mencapai Rp1,86 triliun. PT. Modern Land Realty Tbk (MDLN) melaporkan penurunan pendapatan sebesar 45,29% pada tahun 2022, dari Rp2 triliun menjadi Rp1,09 triliun; namun, perusahaan mampu membalikkan defisit Rp41,99 miliar menjadi laba Rp20,17 miliar. Pada tahun 2022, PT. Agung Podomoro Land TBK (APLN) mampu membalikkan kerugian Rp650,39 menjadi laba Rp1,99 triliun. Pengalihan saham Central Park ke Hankyu Hanshin Properties Corp (HHP) menjadi syarat mutlak untuk pencapaian tersebut.

Laba bersih sejumlah perusahaan lain juga anjlok pada 2022. Sepanjang tahun ini, misalnya, PT. Adhi Commuter Properti Tbk (ADCP) mengalami penurunan laba 19,43% menjadi Rp105,01, padahal penjualan ADCP naik 5,14% menjadi Rp592,68 miliar. PT. Intiland Development Tbk (DILD) mengalami rugi bersih Rp98,44 miliar, berbeda dengan laba Rp13,13 miliar pada 2021. PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mengalami kenaikan rugi bersih menjadi Rp2,69 triliun dari Rp1,60 triliun pada 2021 akibat penurunan penjualan 10,41% menjadi Rp16,52 triliun. Menurut CEO John Riady, target utama Grup LPKR adalah menyelesaikan proyek sesuai jadwal.

Pada Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan menentukan pertumbuhan aset. Dalam penelitian ini juga, pertumbuhan bisnis diukur sebagai persentase dari total aset perusahaan. Pertumbuhan mendorong pertumbuhan aset, yang merupakan zat aktif yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan (Sari, 2019). Ketika jumlah karyawan berkurang, bisnis dapat menggunakan bakat yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas, memberi mereka kesempatan untuk mempekerjakan lebih banyak pekerja yang memiliki keterampilan tinggi.

Pemulihan sektor properti belum 100% tuntas pascapandemi COVID-19, diperkirakan baru 70%. Pada triwulan I tahun ini, sektor properti tumbuh 2,78 persen, sedangkan konstruksi tumbuh 2,81 persen secara tahunan. Sementara pertumbuhan sektor konstruksi pada tahun 2021 lebih tinggi 3,26 persen dibandingkan tahun 2020, sektor properti hanya menyumbang 2,32%. Industri properti nasional memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB nasional, yakni sebesar 9,3% untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), 31,9% untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD), 40% untuk infrastruktur, dan sekitar 30% hingga 70% untuk pajak penjualan.

Menurut Joko Suranto, Ketua Umum Pengurus Pusat Asosiasi Real Estate Indonesia (REI), industri properti berpotensi menyumbang 30% PDB negara. Namun, sejumlah kendala, termasuk kecenderungan penurunan ekonomi, daya beli yang menurun, dan pembiayaan yang relatif terbatas, membuat industri properti tidak dapat tumbuh. Wakil Ketua Bidang Kerjasama dan Investasi REI Fajar R. Zulkarnaen menambahkan, insentif Pajak Pertambahan Nilai yang dibiayai pemerintah (PPN DTP) diperlukan untuk menumbuhkan sektor properti, khususnya properti residensial. Misalnya, pada 2021–2022 saat PPN DPT diberlakukan, sektor properti tumbuh sangat pesat. Pasar properti diprediksi akan pulih sepenuhnya pada 2025, atau setelah berakhirnya perjuangan demokrasi Indonesia.

Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh likuiditas suatu perusahaan, yang menunjukkan seberapa baik posisinya dalam memenuhi suatu kewajiban jangka pendek saat kewajiban tersebut timbul dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengubah aset menjadi uang tunai atau melunasi utang koperasinya (Sutrisno, 2009: 216).

Covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap kinerja sektor properti selama dua tahun terakhir, melumpuhkan perekonomian dan sektor properti. Selain itu, kinerja korporasi juga terdampak, terbukti dari penurunan beberapa indikator korporasi, termasuk rasio likuiditas yang melemah. Kondisi likuiditas sektor properti tertekan akibat penjualan dan profitabilitas yang menurun. Sektor Properti & Real Estate BEI yang merupakan indeks industri ini di pasar modal, mengonfirmasi sentimen buruk sektor properti tahun ini. Namun, BRI Danareksa Sekuritas tetap memiliki posisi overweight di pasar saham properti.

Selain saran BRIDS, BRI Danareksa Sekuritas mengharapkan prospek penjualan pemasaran yang baik didukung oleh suku bunga murah, LTV tinggi atau uang muka KPR rendah, dan permintaan yang kuat untuk real estat perumahan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) akan memberikan sejumlah insentif regulasi untuk meningkatkan kinerja industri ini untuk sementara waktu. Kementerian Keuangan, BI, OJK, dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) bekerja sama untuk menciptakan sinergi kebijakan dalam kerangka Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) guna membentuk pemulihan ekonomi yang solid. Pembahasan tersebut dianggap dapat mendorong sektor keuangan untuk menyalurkan kredit pembiayaan, likuiditas perbankan, dan merangsang permintaan untuk real estat dan konstruksi.

Pilihan pendanaan yang menentukan tingkat utang dalam pembiayaan operasional dikenal sebagai kebijakan utang (Muslichah & Bahri, 2021: 278). Dalam penelitian ini, kebijakan utang direpresentasikan melalui rasio utang terhadap ekuitas (DER), yang mengukur kapasitas perusahaan untuk melunasi utangnya menggunakan modal atau ekuitas yang dimilikinya saat ini.

Berdasarkan data dari BI memperlihatkan adanya peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas (DER) maupun rasio utang terhadap aset (DAR) yang ada di listed properti pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, DER suatu perusahaan dianggap sehat jika nilainya kurang dari 1 atau 100%. Namun, standar ini tentu saja bervariasi per industri. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), IDXPROPERT turun 0,89%, yang mengindikasikan bahwa saham-saham properti utama mengalami pelemahan di tengah sentimen negatif dari Tiongkok, sehingga menjadikan indeks sektor Properti dan Real Estate paling tertekan dalam perdagangan.

Untungnya, indeks properti diperkirakan akan turun signifikan pada akhir tahun 2023. Banyak bisnis yang memiliki rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang relatif rendah, yakni Perusahaan dengan DER di bawah 100% adalah PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) sebesar 54,75% dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) sebesar 76,88%. Sebaliknya, perusahaan dengan DER di bawah 100% menunjukkan bahwa utang pengguna agak lebih sensitif daripada modal. Meskipun demikian, pasar primer real estat pada tahun 2023 kemungkinan akan terpengaruh secara signifikan oleh inisiatif pemerintah untuk meningkatkan permintaan dan mendukung perusahaan real estat dalam menyediakan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan meningkatnya permintaan konsumen diperkirakan akan menjadi penghambat stabilitas permintaan di industri properti. Damai Putra Monique Hardjoko Marketing Communications Group berpendapat bahwa pasar properti mengalami perkembangan yang menggembirakan tahun ini dan akan terus berkembang, didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang positif.

Peneliti saat ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut karena konteks historis permasalahan dan fenomena penelitian yang disebutkan. “**Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas, dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* dan  *Building Constuction* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022”**

## Rumusan Masalah

Mengingat informasi beberapa latar belakang yang diberikan di atas, isu-isu berikut dapat diangkat dalam penelitian ini:

1. Apakah kebijakan dividen industri properti, real estat, dan konstruksi bangunan tahun 2019–2022 akan dipengaruhi oleh profitabilitas?
2. Apakah kebijakan dividen industri Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan periode 2019–2022?
3. Apakah kebijakan dividen industri properti, real estat, dan konstruksi bangunan akan terpengaruh oleh likuiditas pada tahun 2019–2022?
4. Apakah kebijakan hutang industri Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan akan memengaruhi kebijakan dividen pada tahun 2019–2022?
5. Mungkinkah kebijakan dividen di sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan pada tahun 2019–2022 dipengaruhi secara bersamaan oleh profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan kebijakan utang?

## Tujuan Penelitian

 Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan divisi di sektor properti dan konstruksi pada periode 2019–2022.
2. Untuk memeriksa bagaimana kebijakan dividen di industri properti, real estat, dan konstruksi bangunan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan antara tahun 2019 dan 2022.
3. Untuk memeriksa bagaimana kebijakan dividen industri properti, real estat, dan konstruksi bangunan dipengaruhi oleh likuiditas dari tahun 2019 hingga 2022.
4. Untuk menguji bagaimana kebijakan utang pada sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan mempengaruhi kebijakan dividen pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.
5. Untuk menentukan apakah, dalam industri Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan dari tahun 2019 hingga 2022, profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan kebijakan utang semuanya memengaruhi kebijakan dividen pada saat yang sama.

Manfaat Penelitian

 Selain itu, manfaat-manfaat berikut ini dapat direalisasikan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis
2. Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang variabel-variabel yang memengaruhi dividen perusahaan.

b. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik terkait.

1. Manfaat Praktis
2. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan data lebih lanjut yang mungkin berguna bagi investor.
3. Diharapkan strategi pengelolaan bisnis dapat diimplementasikan dengan menggunakan hasil temuan penelitian ini sebagai acuan.

# BAB IITINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

### Dividen

Dividen merupakan pembayaran yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas untung yang diperoleh perusahaan tersebut (Halim, 2015: 18). Sebagai hasil dari penyertaan modal investor Menurut Brigham dan Houston (2016), dividen perusahaan adalah uang tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dari pendapatan perusahaan. Pembayaran yang dilakukan kepada pemegang saham perusahaan dikenal sebagai dividen, menurut Ross et al. (2016: 128). dari keuntungan perusahaan, baik dalam bentuk uang tunai maupun saham.

Jika operasi bisnis menghasilkan laba, perusahaan akan membayar dividen. Jika perusahaan merugi, akan sulit baginya untuk membayar dividen. Dengan demikian, kinerja perusahaan menentukan potensi keuntungan investor dalam bentuk dividen. Setelah disetujui oleh para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dividen dibagikan. Dividen biasanya menjadi salah satu daya tarik bagi investor dan pemegang saham jangka panjang, seperti dana pensiun dan investor institusional, antara lain.

 Dividen tunai diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai sejumlah rupiah untuk setiap lembar saham; atau dapat juga perusahaan membagikan capital gain atau dividen saham yang didefinisikan sebagai selisih antara harga beli dan harga jual (Halim, 2015: 18). Capital gain merupakan suatu keuntungan atau laba yang diperoleh dari investasi pada surat berharga atau efek yang memiliki nilai lebih tinggi dari harga pada saat pembelian investasi atau efek tersebut.

Cara perusahaan membagikan dividen dapat diuraikan sebagai berikut (Ross et al, 2016: 129):

1. Tanggal deklarasi atau tanggal pengumuman

Waktu dimana setiap kali direktur menyetujui keputusan untuk digunakan membayar dividen.

1. Hari yang tidak memiliki dividen (tanggal ex-dividen)
2. Pastikan siapa yang berhak menerima dividen paling lambat pada sebelum tanggal yang tercantum, paling lambat dua hari kerja. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Kep-565/BEJ/11-2003 tentang Peraturan II-A tentang Perdagangan Efek Berikut ini tata cara perdagangan saham dengan hak memesan efek terlebih dahulu, saham dividen, saham bonus, atau saham dengan hak dividen tunai, beserta penjelasan mengenai Ketentuan Umum Perdagangan Efek di Bursa Efek Jakarta:
3. Jangka waktu perdagangan saham dengan hak dividen tunai, saham dividen, saham bonus, dan/atau hak memesan efek terlebih dahulu (cum period) berakhir pada tanggal:
4. Untuk perdagangan di Pasar Reguler, hari bursa ketiga (ketiga) sebelum tanggal pencatatan;

b) Hari dimana bursa efek dibuka untuk perdagangan di pasar tunai yang juga merupakan tanggal pencatatan.

1. Setelah periode penjumlahan berakhir, perdagangan saham tanpa adanya Hari Bursa berikutnya merupakan hari dimulainya pelaksanaan hak dividen tunai, saham dividen, saham bonus, dan/atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (ex dividen/bonus/HMETD).
2. Harga teoritis Bursa digunakan untuk penawaran di awal periode perdagangan untuk ex-dividen, bonus, atau hak memesan efek terlebih dahulu untuk membeli saham.
3. Tanggal perekaman

hari ketika seorang pemegang saham secara resmi terdaftar dan diidentifikasi sebagai penerima manfaat dividen.

1. Tanggal pembayaran (date of payment)

hari dimana pembayaran dividen disampaikan.

Selanjutnya, berbagai dividen non-tunai didistribusikan kepada pemegang saham berdasarkan kedudukan dan kompetensi perusahaan yang bersangkutan. Brigham (2016: 95) mencantumkan kategori dividen non-tunai berikut ini:

* + - 1. *Stock dividend* (dividen saham)

Dividen atas saham disediakan kepada investor dalam bentuk saham, bukan uang tunai. Selain itu, laba atau kelebihan yang diperoleh harus dilaporkan kepada pembayar dividen saham. Posisi likuiditas perusahaan tidak terpengaruh oleh pembayaran dividen saham karena tidak ditutupi oleh arus kas, meskipun hal itu meningkatkan jumlah saham yang beredar.

* 1. Dividen atas properti (dividen barang)

Dividen properti adalah di mana dividen dibayarkan sebagai barang dagangan, bukan uang tunai. Barang-barang yang dapat dibagi dan yang distribusinya kepada pemegang saham tidak akan membahayakan kapasitas perusahaan untuk beroperasi diperlukan untuk dividen properti.

* 1. *Script Dividend*

Dividen skrip adalah dividen yang dikirimkan sebagai surat komitmen utang, atau "scrip." Scrip menetapkan bahwa korporasi akan melakukan pembayaran tertentu pada waktu tertentu dalam jumlah tertentu. Korporasi akan berutang utang jangka pendek kepada pemegang scrip sebagai akibat dari metode pembayaran ini.

* 1. *Liquidating dividend*

Dividen likuidasi adalah dividen yang dibayarkan sebagai respons terhadap penurunan modal bisnis, bukan labanya.

### Kebijakan Dividen

Rasio pembayaran dividen ditentukan oleh kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Menurut Sartono (2016: 281), Kebijakan dividen adalah pilihan apakah laba perusahaan akan dipertahankan untuk mendanai investasi masa depan atau dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Dalam menentukan cara membagikan dividen, bisnis harus memikirkan cara agar bisnis tetap bertahan dan tumbuh.

Kebijakan dividen yang dapat diterapkan oleh perusahaan sangat bergantung pada banyaknya peristiwa, baik internal maupun eksternal organisasi. Sartono (2016: 292-295) mengidentifikasi lima variabel yang memengaruhi kebijakan dividen, antara lain:

1. Kebutuhan Pendanaan Usaha

Karena kondisi dana usaha yang harus dipertimbangkan, satu hal yang harus diperhitungkan saat menetapkan kebijakan dividen adalah kebutuhan pendanaan perusahaan.

1. Likuiditas Perusahaan

Mengingat suatu Likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor utama dalam banyak kebijakan dividen, karena dividen mencerminkan arus kas keluar bagi perusahaan. Secara umum, kapasitas perusahaan untuk membayar dividen meningkat seiring dengan kas dan likuiditasnya.

1. Kemampuan Mengambil Pinjaman

Bisnis yang dapat meminjam lebih banyak uang akan dapat meningkatkan pencairan dividen.

1. Stabilitas pembayaran dividen

Suatu Rasio pencairan dividen yang tinggi tidak akan semenarik investor seperti stabilitas dividen.

1. Keadaan pemegang saham

Pembayaran dividen akan minimal jika tujuan utama pemegang saham adalah keuntungan modal, yang akan membebaskan uang tunai bagi bisnis untuk digunakan untuk investasi yang sukses. Perusahaan mengadopsi berbagai kebijakan dividen.

Riyanto (2015: 269) mencantumkan berikut ini sebagai contoh berbagai kebijakan dividen yang telah diterapkan oleh bisnis:

1. Kebijakan dividen yang konsisten

Banyak bisnis dapat memiliki kebijakan dividen yang stabil, yang berarti bahwa meskipun laba per saham berubah setiap tahun, jumlah dividen yang dibayarkan per saham sebagian besar tetap stabil dari waktu ke waktu.

1. Kebijakan dividen yang menetapkan jumlah dividen minimum dan jumlah tambahan.

Menetapkan rasio pembayaran dividen yang konstan termasuk dalam area kebijakan dividen ketiga. Perusahaan yang menggunakan pendekatan ini sering membayar dividen pada persentase yang telah ditentukan sebelumnya, seperti 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen yang dibayarkan per saham akan berfluktuasi tergantung pada perubahan tahunan dalam pertumbuhan laba bersih yang dihasilkan.

1. Kebijakan dividen dengan rasio pembayaran dividen yang tetap.

Kategori ketiga dari kebijakan dividen adalah menetapkan rasio pembayaran dividen yang konsisten. Perusahaan yang menjalankan strategi ini memiliki rasio pembagian dividen yang tetap, seperti 50%. Ini berarti bahwa variasi dalam pertumbuhan laba bersih yang direalisasikan setiap tahun akan memengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan per saham.

1. Kebijakan pada dividen yang fleksibel

Menentukan rasio pembayaran dividen variabel, yang jumlahnya diubah setiap tahun berdasarkan status keuangan dan kebijakan keuangan perusahaan, merupakan kebijakan dividen final. Menurut Ross et al. (2016: 134), variabel aktual berikut dapat membenarkan pembayaran dividen yang berbeda:Pengurangan pembayaran dividen dibenarkan oleh beberapa faktor

1. Tingkat Pajak

Aspek pajak utama berkaitan dengan pajak atas keuntungan modal dan dividen. Tarif pajak dividen efektif lebih tinggi untuk pemegang saham perorangan daripada tarif pajak atas keuntungan modal. Dividen selalu dikenakan pajak penghasilan biasa. Pajak atas keuntungan modal ditunda hingga saham dijual dan dikenakan pada tarif yang lebih rendah. Karena nilai sekarang pajak yang dihasilkan dari komponen kedua pajak keuntungan modal lebih rendah, tarif pajak efektif berkurang secara signifikan. Minat terhadap pengaruh pajak terhadap kebijakan dividen perusahaan meningkat sebagai dampak dari perubahan terbaru pada undang-undang perpajakan. Merujuk pada Pasal 4 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, disebutkan bahwa dividen yang dibayarkan atau diperoleh Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri bersifat final dan dikenakan pajak penghasilan sebesar 10%. Hal ini menyangkut pembagian sisa hasil usaha dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis dan koperasi kepada anggota koperasi.

1. Biaya emisi

Biaya penjualan saham baru bisa tinggi. Ketika perusahaan menjual saham baru, nilai saham turun jika biaya penerbitan saham diperhitungkan. Pertimbangkan dua perusahaan yang identik sebagai contoh umum, dengan pengecualian bahwa salah satu dari mereka memiliki persentase suatu pembayaran dividen yang lebih besar dari uang tunai.Ekuitas perusahaan lain tumbuh lebih cepat karena memiliki lebih banyak uang tunai untuk diinvestasikan kembali. Jika tidak satu pun dari kedua bisnis tersebut berubah, bisnis yang membayar lebih tinggi perlu menjual saham baru secara teratur untuk mengejar yang lain. Perusahaan yang menjual sahamnya yang baru sering kali akan membayar lebih sedikit karena lebih mahal untuk melakukannya.

1. Elemen yang mendukung peningkatan pembayaran dividen

 Bahkan jika hal itu melibatkan penerbitan lebih banyak saham untuk membiayai pembayaran dividen, suatu perusahaan mungkin ingin membayar dividen yang lebih tinggi kepada pemiliknya. Secara umum, perusahaan harus membayar dividen yang besar karena:

1. Diketahui bahwa saldo rekening divisi berjalan lebih kecil dari saldo divisi sebelumnya.
2. Dalam kasus seri antara dua perusahaan dengan kapasitas produksi dan posisi industri yang hampir sama, perusahaan yang menawarkan dividen lebih tinggi hampir pasti akan menjual dengan harga premium.

 Teori mengenai kebijakan dividen:

1. *Signalling Theory*

Menurut teori sinyal Brigham & Houston (2014), manajemen perusahaan mengomunikasikan pendapatnya pada prospek perusahaan di masa depan kepada investor. Karena kebijakan dividen berdampak pada harga saham perusahaan, studi ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor untuk menilai bisnis.Hubungan antara teori sinyal dan studi ini bertujuan untuk mengurangi informasi yang tidak seimbang antara perusahaan dan investor.

1. *Theory of the Bird in Hand*

Menanggapi adanya gagasan dividen yang tidak relevan dari Miller dan Modligiani (1961), Bhataccharya (1979) mengemukakan teori ini. Menurut gagasan ini, seekor burung dalam genggaman seseorang bernilai seribu burung di langit.. Karena dividen tunai mengurangi risiko dan merupakan jenis kepastian, investor lebih menyukainya daripada janji pengembalian investasi atau keuntungan modal di masa mendatang.

Menurut Miller dan Modigliani (1961), tidak semua investor ingin menginvestasikan uangnya kembali pada bisnis berisiko tinggi yang sama. Akibatnya, tingkat risiko yang terkait dengan pendapatan masa depan mereka ditentukan oleh risiko yang terkait dengan investasi baru, bukan rasio pembayaran dividen (DPR). Jika bisnis mengikuti ide ini, maka perusahaan harus membayar laba bersih sebagai dividen karena pemegang saham lebih menyukai dividen besar daripada keuntungan modal karena tingkat ketidakpastian yang tinggi. Jika bisnis sepenuhnya menerapkan ide ini, sebagian besar laba akan diserahkan kepada pemegang saham, yang akan mengurangi sumber pendanaan internal perusahaan.

1. *Tax Preference Theory*

Karena alasan pajak, investor lebih memilih bisnis dengan pembayaran dividen yang lebih kecil. Investor lebih memilih perusahaan untuk menahan laba mereka guna menghindari pembayaran pajak yang berlebihan, karena tarif pajak dividen yang jauh lebih tinggi daripada tarif pajak keuntungan modal. Lebih jauh lagi, dividen membuat pemegang saham dikenai kewajiban pajak langsung. Jika bisnis ingin memaksimalkan nilai pemegang saham, mereka harus mempertahankan pembayaran dividen minimum. Keuntungan modal jangka panjang, berbeda dengan dividen, memungkinkan investor menunda pembayaran pajak hingga mereka ingin menjual saham mereka. Keuntungan modal lebih disukai oleh investor daripada dividen. Dividen yang besar akan menyebabkan pembayaran pajak pribadi yang diperkirakan besar selama tarif pajak dividen tinggi, dan investor tidak menyukai hal ini. Menggabungkan ide teoritis ini akan memungkinkan bisnis untuk menyimpan sebagian besar pendapatannya untuk sumber pendanaan internal, karena investor menginginkan pembayaran dividen yang lebih kecil agar dapat membayar pajak sesedikit mungkin.

**2.1 *Dividen Payout Ratio***

Ukuran yang disebut rasio pembayaran dividen mengevaluasi hubungan antara laba per saham dan dividen tunai per saham. Jumlah laba yang dibagikan sebagai dividen dari setiap saham ditunjukkan oleh rasio ini. Sebanding dengan hasil dividen, Selain itu, rasio ini sering digunakan sebagai stand-in (pendekatan) untuk kebijakan dividen, yaitu keputusan penerbit tentang jumlah dividen tunai yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Hery, 2017: 145).

Rasio pembayaran dividen, sebagaimana didefinisikan oleh Sudana (2011: 167), adalah bagian dari laba bersih setelah pajak yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio yang lebih besar menunjukkan bahwa jumlah laba yang lebih sedikit disisihkan untuk mendanai investasi bisnis. Rasio pembayaran dividen didefinisikan oleh Horne dan Wachowicz (2012: 270) sebagai jumlah laba yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan oleh bisnis. Proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau selisih antara total laba yang tersedia bagi pemegang saham dan laba yang dibagikan sebagai dividen.

Rasio yang dikenal dengan istilah rasio pembayaran dividen menyatakan seberapa besar laba bersih perusahaan dialokasikan untuk dividen (Murhadi, 2013: 65). Meskipun rasio pembayaran dividen yang lebih besar akan lebih menguntungkan investor dan pemegang saham, keuangan internal perusahaan akan melemah karena laba ditahan yang lebih rendah. Menurut Gitman (2012: 577), Rumus berikut dapat digunakan untuk mendapatkan rasio pembayaran dividen:

$$Dividend payout ratio=\frac{Dividend per Share}{Earning per Share}$$

### Profitabilitas

Rasio yang dikenal sebagai profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan ekuitas. (Sartono, 2010: 122). Calon investor dan pemegang saham mencermati rasio ini karena dapat memiliki dampak pada harga saham, nilai perusahaan, dan pembayaran dividen. Salah satu ukuran kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari operasinya adalah rasio profitabilitas. (Hery, 2017: 192). Sementara itu, rasio profitabilitas menunjukkan efek akhir dari semua tindakan operasional dan keuangan, klaim Brigham & Houston (2016:146). Pemegang saham dan calon investor akan berkonsentrasi pada profitabilitas dan risiko perusahaan karena stabilitas harga saham bergantung pada volume laba dan dividen masa depan.

Rasio profitabilitas yaitu statistik yang digunakan untuk menilai seberapa menguntungkan perusahaan dapat menghasilkan operasi komersial reguler. Nama lain untuk rasio profitabilitas adalah rasio rentabilitas. Rasio ini berupaya menilai efektivitas manajemen dalam mengelola operasi bisnis selain mengevaluasi kapasitas Perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Thian, 2022: 109) Proses mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi tujuan strategis, memangkas biaya, dan memberikan informasi tepat waktu untuk perbaikan berkelanjutan dikenal sebagai evaluasi profitabilitas. Oleh karena itu, analisis profitabilitas ini akan sangat menarik bagi investor jangka panjang (Simamora, 2016: 528). Kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian kepada pemiliknya ditunjukkan oleh profitabilitasnya.

Indikator yang berguna untuk mengurangi profitabilitas adalah:

***Return on Assets* (ROA)**

Rasio yang dikenal sebagai laba atas aset, atau ROA, menunjukkan hasil (laba) berdasarkan jumlah total aset yang digunakan oleh bisnis. Perhitungan rasio ini melibatkan pembagian total aset dengan jumlah laba bersih. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, karena kenaikan ROA juga menunjukkan peningkatan profitabilitas, yang pada gilirannya menunjukkan peningkatan kinerja dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar bagi pemegang obligasi dan saham serta pemilik dan investor di semua aset yang diinvestasikan. Saat berinvestasi, laba atas aset (ROA) merupakan salah satu aspek terpenting yang dipertimbangkan investor. Peningkatan ROA dan profitabilitas memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan. Return on Assets menghitung seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan menggunakan semua data aset yang tersedia, laba atas investasi suatu perusahaan diukur dengan rasio ini (Darminto, 2019:73). Jumlah aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba bersih ditunjukkan oleh rasio laba atas aset. Dengan kata lain, rasio ini dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam total aset. (Thian, 2022: 111).

Return on Total Assets menghitung seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan menggunakan semua sumber daya atau aset perusahaan, rasio ini menilai laba atas investasi yang telah dihasilkan oleh bisnis (Kariyoto, 2017: 43). Munawir (2007) menjelaskan bahwa laba atas aset, atau ROA, adalah metrik keuangan yang menyediakan informasi tentang profitabilitas perusahaan dengan menilai potensinya untuk menghasilkan laba pada berbagai tingkat pendapatan, aset, dan modal saham. Sudana (2011: 25) mengklaim bahwa rasio profitabilitas, di sisi lain, menggambarkan bagaimana suatu bisnis dapat menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, termasuk modal, aset, dan angka penjualan.

Dari sejumlah definisi ahli, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan menghasilkan pendapatan.

Brigham & Houston (2010: 148) menyatakan bahwa metrik berikut dapat digunakan untuk menghitung laba atas aset:

$$ROA=\frac{Net Income}{Total Assets}$$

### Tingkat **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan merupakan pergeseran pada keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu bisnis, baik ke atas maupun ke bawah. Rasio pertumbuhan, menurut Murti (2011: 64), merupakan tolok ukur seberapa baik suatu bisnis mampu mempertahankan posisi keuangannya dalam konteks ekonomi yang lebih besar serta dalam industrinya. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan karena hal ini menguntungkan perusahaan dan para pemangku kepentingannya, termasuk investor, kreditor, dan pemegang saham. Kenaikan atau penurunan volume bisnis, sebagaimana ditunjukkan oleh arus kas perusahaan, mengakibatkan penyesuaian operasional yang mendorong pertumbuhan bisnis. (Helfert, 1997).

Pertumbuhan bisnis adalah peningkatan total aset, yang berkorelasi dengan profitabilitas bisnis di masa mendatang. Setiap bisnis berupaya mencapai pertumbuhan tahunan yang signifikan karena pertumbuhan tersebut memberikan gambaran singkat tentang perkembangan organisasi yang sedang berlangsung. Brigham dan Houston (2018) menegaskan bahwa bisnis yang tumbuh lebih cepat perlu memberikan prioritas untuk memperoleh pendanaan dari luar. Pertumbuhan adalah sejauh mana bisnis memantapkan dirinya dalam ekonomi yang lebih luas atau ekonomi yang khusus untuk industrinya. Metrik studi ini adalah perubahan aset, yang membandingkan pertumbuhan atau penurunan seluruh basis aset perusahaan. (Machfoedz, 2007).

Data penjualan, laba bersih, laba per saham, dividen per saham, harga pasar rata-rata per saham, dan nilai buku per saham yang semuanya ditentukan menggunakan data untuk periode waktu tertentu semuanya menunjukkan rasio pertumbuhan.

Dari sudut pandang beberapa spesialis, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan organisasi mengacu pada variasi dalam perluasan kegiatan bisnis, yang pada gilirannya menentukan perkembangan yang sedang berlangsung.

Aries Heru Prasetyo (2011:143) menyatakan bahwa rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan perusahaan:

$$Growth=\frac{Total Aset t-Total Aset t-1}{Total Aset t-1}$$

### Likuiditas

Kekhawatiran tentang likuiditas perusahaan berkaitan dengan kapasitasnya untuk membayar tagihan tepat waktu. Suatu bisnis dianggap likuid jika dapat membayar semua utang jangka pendeknya tepat waktu. Di sisi lain, bisnis yang kesulitan melakukan pembayaran jangka pendeknya tepat waktu dikatakan tidak likuid.

Munawir (2004: 117) mendefinisikan likuiditas sebagai kapasitas perusahaan untuk secara langsung memenuhi kewajiban keuangannya atau sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Sementara itu, likuiditas merupakan faktor ketidakmampuan perusahaan untuk secara langsung memenuhi komitmen keuangannya menurut Bambang Riyanto (2001: 267).

Likuiditas suatu perusahaan didefinisikan sebagai kapasitasnya untuk membayar tepat waktu untuk kewajiban keuangan langsungnya. Kas, surat berharga yang dapat dipasarkan, piutang, dan persediaan adalah contoh aset yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. (Sartono, 2014: 116). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban dan melunasi utang jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang telah jatuh tempo. (Thian, 2022: 54).

Kemampuan suatu bisnis untuk membayar utang jangka pendeknya tepat waktu dikenal sebagai likuiditasnya. Aset seperti uang tunai, surat berharga yang dapat dipasarkan, piutang usaha, dan inventaris merupakan contoh aset lancar karena dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai (Sartono, 2014: 116). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban dan melunasi utang jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang telah jatuh tempo (Thian, 2022: 54).

Menurut beberapa definisi para ahli, likuiditas suatu perusahaan dapat diartikan sebagai kapasitasnya untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu; semakin besar rasio kredit (CR), semakin likuid organisasi tersebut. Murhadi (2013:56) menyatakan Bahwa likuiditas dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Current Ratio=\frac{Current Asset}{Current Liabilities}x100\%$$

### Kebijakan Hutang

Salah satu cara yang mungkin untuk menurunkan biaya agensi adalah melalui utang, yang juga dapat berfungsi sebagai sumber uang sementara yang berasal dari luar organisasi. Kebijakan utang berkaitan dengan masalah pembiayaan untuk pengembangan bisnis, operasi, dan penelitian kinerja. Utang, menurut Baridwan (2014: 434), adalah potensi pengorbanan keuntungan finansial di masa mendatang yang disebabkan oleh tugas transaksi masa depan yang melibatkan perusahaan yang sudah ada yang mentransfer aset atau memberikan layanan ke perusahaan lain. Kebijakan hutang, menurut Brigham dan Houston (2014: 179), adalah keputusan yang diambil oleh manajemen tentang jumlah utang yang tepat dalam sumber pendanaannya untuk menutupi biaya operasional. Perusahaan yang memiliki utang berutang kepada pihak lain, sebagai akibat dari transaksi sebelumnya, sejumlah uang, komoditas, atau layanan tertentu (Rudianto, 2012: 275).

Rasio yang digunakan untuk menghitung persentase utang terhadap modal adalah rasio hutang terhadap ekuitas. Hasil dari pembagian total utang dengan modal adalah rasio ini. Mengetahui berapa banyak uang yang disumbangkan oleh pemilik perusahaan dibandingkan dengan apa yang disumbangkan oleh kreditornya akan membantu dalam menganalisis rasio ini. Dengan kata lain, tujuan rasio ini adalah untuk mengetahui persentase setiap rupiah modal yang ditawarkan sebagai jaminan pinjaman. Rasio ini digunakan untuk menilai kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. (Thian, 2022: 81)

Salah satu Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kreditur tidak menyeimbangkan jumlah aset yang didukung oleh pemilik perusahaan dengan aset yang disediakan oleh kreditur untuk menilai risiko dan menentukan tingkat risiko yang terkait dengan utang yang tidak dapat ditagih. Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah biasanya lebih disukai oleh kreditur jangka panjang. Pemilik bisnis mendanai lebih banyak total aset, yang meningkatkan penyangga risiko kreditur, ketika rasio ini lebih kecil. Kariyoto (2017: 41).

Kebijakan utang dapat diartikan sebagai kebijakan perusahaan untuk menggunakan pendanaan eksternal yang mempengaruhi jumlah utang yang dipasok ke perusahaan atau permintaan utang atas utang, berdasarkan beberapa definisi para ahli. Menurut Hanafi dkk. (2016: 79), Debt to Equity Ratio (DER) merupakan proksi dari kebijakan utang. DER dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DER=\frac{Total Hutang}{Total Ekuitas}$$

1. Studi Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan menjadi sumber informasi atau inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Sinta dan Ni Putu Santi (2019) mengungkapkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan tingkat pertumbuhan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut penelitian Mulyanasari, Makhdalena, dan Sri Kartikowati (2019), determinan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan kebijakan utang memiliki pengaruh negatif.

Pertumbuhan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, tetapi variabel profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan, menurut penelitian Afriyeni dan Kartika (2019).

Hasil penelitian Sembiring, Veronica, dan Bertasari (2020) menunjukkan bahwa permasalahan profitabilitas, utang, dan likuiditas memiliki dampak negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut penelitian Setiawan, Purba, Sinaga, dan Estenia (2020), profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang jelas terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan dan kebijakan utang tidak memiliki dampak yang jelas terhadap kebijakan dividen.

Pada tahun 2021, Ilham dan Suwarno Berdasarkan hasil penelitian, faktor profitabilitas, leverage, dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan penelitian Wahyuni ​​(2021), meskipun likuiditas memiliki pengaruh yang kecil terhadap kebijakan dividen, leverage memiliki pengaruh yang besar dan menguntungkan baik terhadap ‘profitabilitas maupun ekspansi bisnis.

**Tabel 1**

**Penelitian Terdahulu**

| **No.** | **Nama Penelitian** | **Judul Penelitian** | **Analisis Data** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Ayu Sinta & Putu Santi (2019) | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2013-2017) | Regresi Linier Berganda | Variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Pertumbuhan sebagai variabel independentVariabel Kebijakan Dividen sebagai variabel dependen  | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Ayu Sinta & Putu Sinta dilakukan pada perusahan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2013-2017) |
| 2. | Mulyanasari, Makhdalena, & Kartikowati (2019) | Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa EFEk Indonesa (BEI) Periode 2013-2017 | Regresi Linier Berganda | Variabel Profitabilitas dan Kebijakan Hutang sebagai Variabel independentVariabel Kebijakan Dividen sebagai variabel dependen  | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Mulyanasari, Makhdalena, Kartikowati (2019) dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 |
| 3. | Afriyeni & Kartika Deas (2019) | Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2013-2017) | Regresi Linier Berganda | Variabel Profitabilitas, dan *Growth* sebagai variabel independentVariabel kebijakan dividen sebagai variabel dependen | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Afriyeni & Kartika Deas (2019) dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 |
| 4. | Sembiring, Sinaga, & Bertasari (2022) | Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019 | Regresi Linier Berganda | Variabel likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independentVariabel kebijakan dividen sebagai variabel dependen | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Sembiring, Sinaga, & Bertasari (2022) dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019  |
| 5. | Setiawan, Purba, Sinaga, & Estenia (2020) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Wholesale / Retail Di Bursa Efek Indonesia (2015-2019) | Regresi Linier Berganda | Variabel ukuran perusahaan, kebijakan hutang, profitabilitas, likuiditas sebagai variabel independentVariabel kebijakan dividen sebagai variabel dependen | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Setiawan, Purba, Sinaga, & Estiana (2019) dilakukan pada Perusahaan Whosale/ Retail Di Bursa Efek Indonesia (2015-2019)  |
| 6. | Ilham & Suwarno (2021) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan , *Property And Real Estate* (2017-2019) | Regresi Linier Berganda | Variabel profotabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independentVariabel kebijakan dividen sebagai variabel dependen | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Ilham & Suwarno (2021) pada Perusahaan *Property And Real Estate* (2017-2019) |
| 7. | Wahyuni (2021) | Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(2015-2019) | Regresi Linear Berganda | Variabel likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independentVariabel kebijakan dividen sebagain variabel dependen | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Wahyuni (2021) dilakukan pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesai (2015-2019) |

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

1. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual atau uraian yang menggambarkan bagaimana suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya (Priadana & Sunarsih, 2021: 104).

Kerangka berpikir, menurut Sugiyono (2010), merupakan suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu teori menghubungkan berbagai elemen yang selama ini dianggap sebagai masalah yang signifikan.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel, variabel dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu variabel dependen yang disebut juga variabel terikat (Y) dan variabel independen yang disebut juga variabel bebas (X).

Variabel bebas merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi variabel lain atau berpotensi mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas juga dikenal sebagai penyebab yang berdiri sendiri.

Priadana dan Sunarsih (2021:92) mendefinisikan variabel terikat, atau hanya variabel dependen, sebagai variabel yang, dari perspektif ilmiah struktural, dianggap disebabkan oleh unsur-unsur lain. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah kebijakan dividen, sedangkan variabel bebasnya adalah profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan kebijakan utang.

* + - 1. Dampak Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Semakin sukses suatu perusahaan yang menghasilkan laba, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menarik investor yang bersedia menginvestasikan uangnya dengan harapan memperoleh laba kebijakan dividen yang besar. Investor membayar dividen karena mereka berharap memperoleh laba dari pembagian dividen ketika kebijakan dividen lebih menguntungkan (Hardi & Andestiana, 2018).

* + - 1. Bagaimana Tingkat Pertumbuhan Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Aset yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan. Kepercayaan eksternal terhadap perusahaan akan semakin meningkat jika terjadi peningkatan aset dan hasil operasional (Hardi & Andestiana, 2018).

* + - 1. Bagaimana Likuiditas Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen, yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk membiayai operasi dan melunasi utang jangka pendek, dapat dipengaruhi oleh likuiditas. Kebijakan dividen atau rasio pembayaran dividen akan didistribusikan pada tingkat yang lebih rendah jika likuiditas meningkat, dan sebaliknya. (Suherman, Sudarma, & Attahiriah, 2020).

* + - 1. Bagaimana Kebijakan hutang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Kebijakan utang perusahaan adalah rasio yang membandingkan pembiayaan utang dan ekuitas dan menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Nilai kebijakan utang yang lebih tinggi menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan yang lebih besar pada sumber pendanaan eksternal serta beban biaya atau kewajiban utang yang lebih besar yang harus dibayarkan perusahaan (Hardi & Andestiana, 2018).

* + - 1. Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas, dan Kebijakan Utang serta Kebijakan Dividen secara bersamaan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, kebijakan utang, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen memberikan hasil yang cukup baik. Bisnis yang diselidiki meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar antara tahun 2014 dan 2017 di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perlu mempertimbangkan keempat variabel terpisah ini untuk menilai dampak totalnya terhadap organisasi (Purba et al, 2020).

Mengingat kerangka teoritis, deskripsi masalah, dan tujuan yang disarankan, struktur konseptual penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

Profitabilitas

(X1)

Tingkat pertumbuhan

(X2)

Kebijakan Dividen

(Y)

Likuiditas

(X3)

Kebijakan Hutang

(X4)

**Gambar 2**

**Kerangka Pemikiran Konseptual**

Keterangan :

- Kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas sampai batas tertentu.

- Tingkat Pertumbuhan mempengaruhi Kebijakan Dividen sampai batas tertentu.

- Kebijakan dividen dipengaruhi oleh likuiditas sampai batas tertentu.

- Kebijakan utang memengaruhi kebijakan dividen, tetapi hanya sedikit.

- Pada saat yang sama, kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan pembatasan utang.

1. Hipotesis

Hipotesis Sujarweni (2022: 62) Dimulai dari kerangka konseptual, hipotesis adalah jawaban jangka pendek terhadap masalah penelitian dan dugaan-dugaan yang matang mengenai beberapa korelasi antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan penalaran tersebut, berikut ini adalah rumusan hipotesis penelitian:

H1: Bagi perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2019–2022, profitabilitas akan berdampak pada kebijakan dividen untuk properti, real estat, dan konstruksi bangunan.

H2: Tingkat Pertumbuhan berdampak pada kebijakan dividen bagi perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2019–2022 yang bergerak di bidang properti, real estate, dan konstruksi bangunan.

H3: Perbedaan kebijakan dividen berdasarkan likuiditas akan diamati oleh bisnis properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada tahun 2019–2022.

H4: Aturan utang akan menyebabkan variasi dalam kebijakan dividen untuk bisnis properti, real estat, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2022.

H5: BEI menyediakan daftar perusahaan real estate, properti, dan konstruksi. Faktor-faktor berikut akan dinilai: tingkat pertumbuhan, profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan utang terhadap dividen.

# BAB IIIMETODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan terstruktur terhadap berbagai jenis masalah yang penyelesaiannya memerlukan pengumpulan dan analisis data (Penny, 2022:2). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang menghasilkan hasil yang dapat diukur dengan teknik statistik atau metode lain dikenal sebagai penelitian kuantitatif (Sujarweni, 2022:6). Karena sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai metode penelitian konvensional, pendekatan kuantitatif juga dikenal sebagai metode tradisional. Disebut juga sebagai metode penemuan dan metode positivistik.

Sebagai pendekatan ilmiah, metode positivistik didasarkan pada filsafat positivis dan telah menghasilkan prinsip-prinsip ilmiah yang nyata, objektif, terukur, logis, dan sistematis. Pendekatan penemuan karena kemajuan ilmiah dan teknologi baru dimungkinkan. Untuk memverifikasi hipotesis, instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu, dan analisis data statistik dilakukan dengan memanfaatkan metodologi kuantitatif (Sugiyono, 2022:16).

1. Populasi dan Sampel
2. Populasi

Sugiyono (2022:126) Istilah "populasi" mengacu pada kategori besar yang mencakup objek atau individu dengan kualitas tertentu yang dipilih untuk penelitian guna membuat kesimpulan oleh peneliti. Perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan, real estat, dan pengembangan properti terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2022. Perusahaan-perusahaan ini merupakan populasi penelitian. Ada sembilan puluh dua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 2**

**Daftar Populasi**

| **No.** | **Nama Perusahaan** | **Kode Saham** |
| --- | --- | --- |
| 1. | Bukit Darmo Property Tbk | BKDP |
| 2. | Sentul City Tbk. | BKSL |
| 3. | Bakrieland Development Tbk. | ELTY |
| 4. | Megapolitan Developments Tbk. | EMDE |
| 5. | Jaya Real Property Tbk. | JRPT |
| 6. | Lippo Cikarang Tbk | LPCK |
| 7. | Lippo Karawaci Tbk. | LPKR |
| 8. | Star Pacific Tbk | LPLI |
| 9. | City Retail Developments Tbk. | NIRO |
| 10. | Agung Podomoro Land Tbk. | APLN |
| 11. | Bekasi Asri Pemula Tbk. | BAPA |
| 12. | Bumi Citra Permai Tbk. | BCIP |
| 13. | Bekasi Fajar Industrial Estate | BEST |
| 14. | Binakarya Jaya Abadi Tbk. | BIKA |
| 15. | Bhuwanatala Indah Permai Tbk. | BIPP |
| 16. | Bumi Serpong Damai Tbk. | BSDE |
| 17. | Cowell Development Tbk. | COWL |
| 18. | Ciputra Development Tbk. | CTRA |
| 19. | Duta Anggada Realty Tbk. | DART |
| 20. | Intiland Development Tbk. | DILD |
| 21. | Puradelta Lestari Tbk. | DMAS |
| 22. | Duta Pertiwi Tbk | DUTI |
| 23. | Fortune Mate Indonesia Tbk | FMII |
| 24. | Aksara Global Development Tbk. | GAMA |
| 25. | Gowa Makassar Tourism Developm | GMTD |
| 26. | Perdana Gapuraprima Tbk. | GPRA |
| 27. | Indonesian Paradise Property T | INPP |
| 28. | Kawasan Industri Jababeka Tbk. | KIJA |
| 29. | Eureka Prima Jakarta Tbk. | LCGP |
| 30. | Modernland Realty Tbk. | MDLN |
| 31. | Metropolitan Kentjana Tbk. | MKPI |
| 32. | Mega Manunggal Property Tbk. | MMLP |
| 33. | Metropolitan Land Tbk. | MTLA |
| 34. | Metro Realty Tbk. | MTSM |
| 35. | Hanson International Tbk. | MYRX |
| 36. | Indonesia Prima Property Tbk | OMRE |
| 37. | Plaza Indonesia Realty Tbk. | PLIN |
| 38. | Pudjiadi Prestige Tbk. | PUDP |
| 39. | Pakuwon Jati Tbk. | PWON |
| 40. | Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. | RBMS |
| 41. | Roda Vivatex Tbk | RDTX |
| 42. | Rimo International Lestari Tbk | RIMO |
| 43. | Suryamas Dutamakmur Tbk. | SMDM |
| 44. | Agung Semesta Sejahtera Tbk. | TARA |
| 45. | Forza Land Indonesia Tbk. | FORZ |
| 46. | Cahayasakti Investindo Sukses  | CSIS |
| 47. | Armidian Karyatama Tbk. | ARMY |
| 48. | Andalan Perkasa Abadi Tbk. | NASA |
| 49. | Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk | RISE |
| 50. | Pollux Properties Indonesia Tb | POLL |
| 51. | Trimitra Propertindo Tbk. | LAND |
| 52. | Natura City Developments Tbk. | CITY |
| 53. | Maha Properti Indonesia Tbk. | MPRO |
| 54. | Kota Satu Properti Tbk. | SATU |
| 55. | Urban Jakarta Propertindo Tbk. | URBN |
| 56. | Pollux Hotels Group Tbk. | POLI |
| 57. | Capri Nusa Satu Properti Tbk. | CPRI |
| 58. | Bima Sakti Pertiwi Tbk. | PAMG |
| 59. | Bhakti Agung Propertindo Tbk. | BAPI |
| 60. | Nusantara Almazia Tbk. | NZIA |
| 61. | Repower Asia Indonesia Tbk. | REAL |
| 62. | Royalindo Investa Wijaya Tbk. | INDO |
| 63. | Perintis Triniti Properti Tbk. | TRIN |
| 64. | Diamond Citra Propertindo Tbk. | DADA |
| 65. | Andalan Sakti Primaindo Tbk. | ASPI |
| 66. | Makmur Berkah Amanda Tbk. | AMAN |
| 67. | Karya Bersama Anugerah Tbk. | KBAG |
| 68. | Pakuan Tbk. | UANG |
| 69. | Puri Global Sukses Tbk. | PURI |
| 70. | Grand House Mulia Tbk. | HOMI |
| 71. | Rockfields Properti Indonesia  | ROCK |
| 72. | Trimitra Prawara Goldland Tbk. | ATAP |
| 73. | Adhi Commuter Properti Tbk. | ADCP |
| 74. | Winner Nusantara Jaya Tbk. | WINR |
| 75. | Saraswanti Indoland Developmen | SWID |
| 76. | Wulandari Bangun Laksana Tbk. | BSBK |
| 77. | Citra Buana Prasida Tbk. | CBPE |
| 78. | Vastland Indonesia Tbk. | VAST |
| 79. | Saptausaha Gemilangindah Tbk. | SAGE |
| 80. | Graha Mitra Asia Tbk. | RELF |
| 81 | PP Properti Tbk. | PPRO |
| 82 | Bliss Properti Indonesia Tbk. | POSA |
| 83 | Pikko Land Development Tbk. | RODA |
| 84 | Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk. | BBSS |
| 85 | Summarecon Agung Tbk. | SMRA |
| 86 | Triniti Dinamik Tbk. | TRUE |
| 87 | Era Graharealty Tbk. | IPAC |
| 88 | Minahasa Membangun Hebat Tbk. | HBAT |
| 89 | Ingria Pratama Capitalindo Tbk | GRIA |
| 90 | Alam Sutera Realty Tbk. | ASRI |
| 91 | Multisarana Intan Eduka Tbk. | MSIE |
| 92 | Kokoh Exa Nusantara Tbk. | KOCI |

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com)

1. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan komposisi populasi. Sampel yang dipilih dari populasi harus representatif, jika tidak maka akan terjadi penarikan kesimpulan yang salah dari data (Sugiyono, 2022: 127).

Dalam penelitian ini, pendekatan pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel bertujuan, yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022: 133).

Penelitian ini menggunakan kriteria sampel sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Kriteria Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kriteria** | **Jumlah Perusahaan** |
| 1. | Perusahaanbergerak di bidang properti, konstruksi, dan pengelolaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sahamnya diperdagangkan antara tahun 2019 dan 2022 | 92 |
| 2. | Perusahaan pada sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang merilis laporan keuangan tahunan secara berurutan dari tahun 2019 hingga 2022 | 72 |
| 3. | Perusahaan yang bergerak pada bidang real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang memiliki informasi lengkap mengenai faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini | 37 |
| 4. | Perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* yang konsisten menerbitkan laporan keuangan sepanjang tahun 2019-2022 | 30 |
|  Tahun Penelitian | 4 |
|  | Jumlah (n x periode penelitian) | 120 |

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan kriteria tersebut, dapat dilihat dari populasi terdapat sebanyak 92 perusahaan Sampel yang memenuhi persyaratan diperoleh dari tiga puluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan. Berikut ini adalah contoh perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2022:

**Tabel 4**

**Daftar Sampel**

| **No.** | **Nama Perusahaan** | **Kode Saham** |
| --- | --- | --- |
| 1. | Jaya Real Property Tbk. | JRPT |
| 2. | Lippo Cikarang Tbk | LPCK |
| 3. | Lippo Karawaci Tbk. | LPKR |
| 4. | Agung Podomoro Land Tbk. | APLN |
| 5. | Bekasi Asri Pemula Tbk. | BAPA |
| 6. | Bekasi Fajar Industrial Estate | BEST |
| 7. | Bumi Serpong Damai Tbk. | BSDE |
| 8. | Ciputra Development Tbk. | CTRA |
| 9. | Intiland Development Tbk. | DILD |
| 10. | Puradelta Lestari Tbk. | DMAS |
| 11. | Perdana Gapuraprima Tbk. | GPRA |
| 12. | Modernland Realty Tbk. | MDLN |
| 13. | Mega Manunggal Property Tbk. | MMLP |
| 14. | Metropolitan Land Tbk. | MTLA |
| 15. | Plaza Indonesia Realty Tbk. | PLIN |
| 16. | Pakuwon Jati Tbk. | PWON |
| 17. | Natura City Developments Tbk. | CITY |
| 18. | Bima Sakti Pertiwi Tbk. | PAMG |
| 19. | Nusantara Almazia Tbk. | NZIA |
| 20. | Summarecon Agung Tbk. | SMRA |
| 21. | Alam Sutera Realty Tbk. | ASRI |
| 22. | City Retail Developments Tbk. | NIRO |
| 23. | Bumi Citra Permai Tbk. | BCIP |
| 24. | Pollux Properties Indonesia Tb | POLL |
| 25. | Duta Pertiwi Tbk | DUTI |
| 26. | Bukit Darmo Property Tbk | BKDP |
| 27. | Megapolitan Developments Tbk. | EMDE |
| 28. | Indonesian Paradise Property Tbk. | INPP |
| 29. | Pollux Hotels Group Tbk. | POLI |
| 30. | PP Properti Tbk. | PPRO |

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

1. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel
2. Definisi Konseptual
3. **Kebijakan Dividen (Y)**

Ketika suatu bisnis memutuskan untuk membagikan labanya sebagai dividen kepada pemegang saham atau menyimpannya sebagai laba ditahan untuk menutupi biaya tak terduga, ini disebut sebagai kebijakan dividen. (Ratnasari & Purwanti, 2019).

1. **Probabilitas (X1)**

Jumlah laba yang diperoleh relatif terhadap penjualan atau investasi berfungsi sebagai indikator profitabilitas, yang digunakan untuk menilai efektivitas manajemen secara keseluruhan (Pradnyasari & Suryantini, 2019).

1. **Tingkat Pertumbuhan (X2)**

Disebutkan pula bahwa salah satu unsur yang memengaruhi kebijakan dividen adalah tingkat pertumbuhan. Ketika suatu perusahaan tumbuh secara berkelanjutan, tingkat penjualannya dapat meningkat dan hal ini bergantung pada bagaimana aset dan dukungan dapat mendongkrak penjualan (Ratnasari & Purnawati, 2019). Selain angka pendapatan, pertumbuhan aset atau prospek investasi juga dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Dalam hal ini, pertumbuhan aset berfungsi sebagai pengganti ekspansi perusahaan. Untuk menghitung pertumbuhan nilai saat ini, seseorang harus terlebih dahulu mengurangi nilai masa lalu dan kemudian membandingkannya dengan nilai sebelumnya, sebagaimana dinyatakan oleh Aries Heru Prasetyo (2011: 143).

1. **Likuiditas (X3)**

 Likuiditas merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi kebijakan dividen. Kapasitas bisnis untuk melunasi utang. utang jangka pendek dengan aktiva lancarnya ditunjukkan dengan rasio likuiditas (Ratnasari & Purnawati, 2019).

1. **Kebijakan Hutang (X4)**

Perilaku manajer dipengaruhi oleh kebijakan utang perusahaan, yang merupakan keputusan yang dibuat oleh manajemen untuk mengamankan pendanaan dari sumber luar untuk biaya operasional (Kresna & Ardini, 2020).

1. Operasionalisasi Variabel

**Tabel 5**

**Operasionalisasi Variabel**

| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Sumber** |
| --- | --- | --- | --- |
| **Profitabilitas****(X1)** | $$ROA=\frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}x100$$ | Perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva | Pradnyasari & Suryantini (2019) |
| **Tingkat Pertumbuhan****(X2)** | $$Growth asset$$$$=\frac{Present-Past}{Past}x100$$ | Perbandingan antara nilai tahun sekarang dikurangi nilai sebelumnya dengan nilai sebelumnya | Pradnyasari & Suryantini (2019) |
| **Likuiditas****(X3)** | $$Current Ratio=\frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar}$$ | Perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar | Ratnasari & Purnawati (2019) |
| **Kebijakan Hutang** **(X4)** | $$DER=\frac{Total Hutang}{Total Ekuitas}$$ | perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas | Kresna & Ardini (2020) |
| **Kebijakan Dividen****(Y)** | $DPR=\frac{Dividen Pershare}{Earning Pershare}$**×100** | Perbandingan antara dividen pershare dengan earning pershare | Ratnasari & Purwanti (2019) |

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan pendekatan dokumentasi. Dokumentasi yang dipersengketakan berkaitan dengan variabel yang diteliti, kemudian kelengkapan data—yang meliputi profil perusahaan, laporan keuangan, dan data lainnya—akan dikumpulkan, diperiksa, dan dicatat. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan sebagai metode dokumentasi untuk mengetahui bagaimana kebijakan dividen tahun 2019–2022 akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang real estate, properti, dan konstruksi bangunan, serta bagaimana kebijakan utang, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan profitabilitas akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan tersebut

1. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis konvensional, analisis regresi linier berganda, dan pengujian asumsi diterapkan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik
2. Uji Normalitas

#### Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi residual atau variabel intervening dalam model regresi adalah normal. Nilai residual dianggap memiliki distribusi normal berdasarkan hasil uji t dan uji F. Uji statistik tidak dapat diterapkan jika ukuran sampel terbatas. relevan jika premis dilanggar (Ghozali, 2021: 196).

1. Uji Multikolinieritas

Fenomena multikolinearitas Tujuan dari Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan apakah model regresi mendeteksi hubungan antara variabel independen. Tidak boleh ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang sesuai. Dua variabel independen tidak ortogonal jika keduanya menunjukkan korelasi. Variabel independen dengan koefisien korelasi nol di antara keduanya disebut sebagai variabel ortogonal.

Lakukan tindakan berikut untuk menentukan apakah multikolinearitas hadir dalam model regresi atau tidak:

1. Bahkan jika Saat memperkirakan model regresi empiris, variabel independen tertentu tidak memiliki dampak nyata pada variabel dependen, namun menghasilkan nilai R2 yang relatif tinggi.
2. Periksa dan evaluasi matriks hubungan antara variabel independen. Multikolinearitas ditunjukkan jika korelasi antara variabel independen relatif tinggi (di atas 0,90). Bebas dari multikolinearitas ditunjukkan oleh korelasi yang rendah. Ketika dua atau lebih variabel independen berinteraksi, multikolinearitas dapat terjadi.
3. Multikolinearitas juga ditunjukkan oleh nilai toleransi dan kebalikannya, faktor inflasi varians (VIF). Dengan menggunakan kedua pengukuran ini, seseorang dapat memastikan variabel independen tertentu memiliki penjelasan dalam kaitannya dengan variabel independen lainnya. Sederhananya, variabel dependen diperoleh dengan meregresikan setiap variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Tingkat variabilitas dalam variabel independen yang dipilih Toleransi mengukur hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Karena VIF = 1/Toleransi, nilai toleransi yang rendah setara dengan nilai yang tinggi. Nilai VIF minimal 10, yang setara dengan nilai toleransi ≤ 0,10 umumnya digunakan sebagai nilai batas untuk menandakan multikolinearitas. Terserah kepada setiap peneliti untuk memutuskan seberapa banyak kolonialitas yang masih dapat diterima. Misalnya, nilai toleransi 0,10 sama dengan tingkat kolonialitas 0,95. Meskipun multikolinearitas dapat diidentifikasi menggunakan nilai toleransi dan VIF, variabel independen yang saling terkait masih belum diketahui (Ghozali, 2021: 157–158).
4. Uji Autokorelasi

Saat menganalisis model regresi linier, uji autokorelasi mencari hubungan perbandingan antara tingkat gangguan selama periode t dan periode sebelumnya, t-1. Jika terjadi korelasi, masalah autokorelasi akan muncul. Sebagai akibat dari pengamatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu, autokorelasi mulai rusak. Sisa, atau galat yang mengganggu, tidak bebas dari satu pengamatan lain, yang mengarah pada masalah ini. Data deret waktu sering kali menunjukkan Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa "gangguan" pada satu orang atau kelompok sering kali berdampak pada tahap berikutnya mungkin melihat "gangguan" pada individu atau kelompok yang sama. Salah satu jenis model regresi terbaik adalah model yang mengecualikan autokorelasi. Ada berbagai metode untuk menentukan apakah autokorelasi ada atau tidak. Ini termasuk:

1. Metode Durbin-Watson (DW)

Uji DW digunakan secara eksklusif dengan autokorelasi orde pertama; model regresi harus memiliki intersep (konstanta) dan variabel independen tidak mencakup variabel lain. Hipotesis pertama yang dapat diuji adalah:

H0 : Tidak terdapat autokorelasi (r = 0)

HA : terdapat adanya autokorelasi (r ≠ 0)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

**Tabel 6**

**Autokorelasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
| Autokorelasi negatifAutokorelasi negatifTidak ada hubungan terbalikTidak ada hubungan terbalikTidak menunjukkan autokorelasi positif atau negatif | Tolak*No decision*Tolak*No decision*Tidak ditolak | 0 < d < dldl ≤ d ≤ du4 – dl < d < 44 – du ≤ d ≤ 4 - dldu < d < 4 - du |

Sumber: Ghozali, 2021: 162

1. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksetaraan varians antara residual berbagai data dalam model regresi, uji heteroskedastisitas digunakan. Pengujian homoskedastisitas terjadi ketika varians antara residual dua observasi tetap konstan; pengujian heteroskedastisitas terjadi ketika varians berubah. Mengingat bahwa sebagian besar kumpulan data lintas bagian terdiri dari data dengan berbagai ukuran, kecil, sedang, dan besar, model regresi heteroskedastisitas merupakan alat yang berguna untuk memodelkan heteroskedastisitas.

Cara memeriksa Grafik Plot antara nilai yang diharapkan dari variabel dependen, ZPRED, dan residualnya SRESID untuk menentukan apakah heteroskedastisitas ada atau tidak. Memeriksa grafik untuk mengetahui ada atau tidaknya pola tertentu dapat membantu menentukan apakah heteroskedastisitas ada atau tidak. Plot sebar antara SRESID dan ZPRED dengan residual terstudentisasi (Y yang diprediksi - Y aktual) pada sumbu X dan Y yang diprediksi pada sumbu Y.

Cara mendeteksi:

1. Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat adanya suatu beberapa pola, seperti pola teratur yang dibentuk oleh titik-titik saat ini (bergelombang, melebar, lalu menyempit).
2. Heteroskedastisitas terjadi ketika Titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol sumbu Y, dan tidak ada pola yang jelas terlihat. (Ghozali, 2021: 178).
3. Analisis Regresi Linier Berganda

Proyek ini dapat memperoleh manfaat dari pengembangan analisis regresi linier berganda menurut Ghozali (2021) sebagai berikut:

 Y = a + b1X1+ b2X2 + b3X3 + b4X4 + e

Keterangan:

Y = Kebijakan Dividen

a = Konstanta (nilai variabel Y ketika nilai variabel x = 0)

b = Koefisien regresi, yang sering dikenal sebagai angka arah, menunjukkan bagaimana perubahan dalam variabel independen memengaruhi variabel dependen dan seberapa besar perubahan tersebut menaikkan atau menurunkannya. Dalam kasus (+), garis mengarah ke atas; dalam kasus (-), garis mengarah ke bawah.

b1,b2,b3,b4 = Koefisien regresi masing-masing variabel

X1 = Profitabilitas

X2 = Tingkat Pertumbuhan

X3 = Likuiditas

X4 = Kebijakan Hutang

e = *Standard error*

1. Uji Hipotesis

Sementara hipotesis merupakan pernyataan tentang karakteristik populasi, Proses mengidentifikasi fitur populasi dari data sampel disebut pengujian hipotesis. (Widarjono, 2017: 42).

1. Uji T atau uji parsial

Uji t digunakan untuk menilai dampak substansial setiap variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan asumsi bahwa semua faktor independen lainnya tetap konstan. Prosedur berikut digunakan untuk melakukan pengujian ini:

1. Formula Hipotesis
2. Rumusan Hipotesis untuk Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Ho : β = 0, Ini menyiratkan bahwa kebijakan pembayaran perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas.

H1 : β ≠ 0, Dengan demikian, kebijakan pembayaran perusahaan tidak terpengaruh oleh profitabilitas.

1. Rumusan hipotesis untuk tingkat pertumbuhan terhadap kebijakan dividen

Ho : β = 0, Ini menyiratkan bahwa kebijakan dividen perusahaan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan.

H1 : β ≠ 0, Menurut kebijakan dividen perusahaan tidak terpengaruh oleh tingkat pertumbuhan.

1. Rumusan hipotesis untuk likuiditas terhadap kebijakan dividen

Ho : β = 0, Dengan demikian, kebijakan dividen perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas.

H1 : β ≠ 0, Dengan demikian, kebijakan dividen perusahaan tidak pengaruhi oleh likuiditas.

1. Rumusan hipotesis untuk kebijakan hutang tetrhadap kebijakan dividen

Ho : β = 0, Artinya pada Kebijakan Utang berdampak pada kebijakan Dividen perusahaan.

H1 : β ≠ 0, Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividennya.

1. Menentukan level signifikansi

Dalam kasus pengujian satu sisi, ambang batas signifikansi adalah 95%, atau α = 5% (α = 0,05).

1. Mengevaluasi standar

Asalkan -tabel ≤ hitung ≤ tabel, Siapa yang diizinkan.

 jika thitung lebih kecil atau sama dengan -ttabel, atau lebih besar dari ttabel, maka Ho dapat ditolak.



1. Menghitung nilai **thitung**

Dengan menggunakan rumus oleh Subagyo dan Djarwanto (2005:268) maka signifikansi analisis regresi dapat ditentukan sebagai berikut:

$$Sb= \frac{sy.x}{\sqrt{\sum\_{}^{}X^{2}}- \frac{(\sum\_{}^{}X)^{2}}{n}}$$

Kesalahan baku estimasi dilambangkan dengan Syx dan dapat dicari dengan rumus menurut Subagyo dan Djarwanto (2005:266) sebagai berikut:



Dengan menggunakan rumusan Subagyo dan Djarwanto (2005:269) maka tentukan nilai t hitungnya sebagai berikut:

**thitung =** $\frac{b-β}{Sb}$

Keterangan:

 b = Nilai Parameter

$β$ =Beta (0)

 Sb = Standar Eror dari b

 Sy.x = Standar Eror Estimasi

1. Kesimpulan: Ho diterima atau ditolak
2. Ujian Serentak (Uji F)

Bila semua faktor independen secara bersamaan memiliki dampak pada variabel dependen, atau Kecukupan model regresi yang dipilih dinilai menggunakan uji F, yang diterapkan ketika semua variabel independen yang digabungkan memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Prosedur berikut digunakan untuk melakukan pengujian:

1. Formulasi Hipotesis

Ho: β1, β2, β3, β4 = 0, profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan Kebijakan dividen perusahaan tidak dipengaruhi secara bersamaan oleh kebijakan utang.

Ho: β1, β2, β3, β4 ≠ 0, Kebijakan dividen perusahaan dipengaruhi secara simultan oleh profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan kebijakan utangnya.

1. Pastikan tingkat kepentingannya

Dalam kasus pengujian satu sisi, ambang batas signifikansi adalah 95%, atau α = 5% (α = 0,05).

1. Standar Pengujian

Ho diterima jika Fhitung < Ftabel.

Jika Fhitung > Ftabel, maka Ho diterima.



1. Tentukan jumlah hitungan F.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan signifikansi analisis regresi:

**Fhitung** **=** $\frac{JK\_{reg} / k}{JK\_{res} / (n-k-1)}$

 Keterangan:

 JKreg = total Kuadrat regresi

 JKres = total Kuadrat residu

 k = total variabel bebas

 n = total sampel

1. Kesimpulan: Ho diterima atau ditolak
2. Analisis Koefisien Determinasi

Model berbeda dalam hal seberapa efektif model tersebut menjelaskan variasi dalam variabel dependen, sebagaimana diukur dengan koefisien determinasi (R2). Koefisien determinasi dapat memiliki nilai antara 0 dan 1. Ketika varians variabel dependen tidak dijelaskan dengan baik oleh variabel independen, nilai R2 rendah. Nilainya mendekati satu ketika komponen independen menjelaskan hampir semua variasi dalam variabel dependen. Membandingkan data cross-sectional dengan data time series, yang sering kali memiliki koefisien determinasi yang tinggi, mengungkapkan bahwa data cross-sectional sering kali memiliki koefisien yang lebih rendah karena perubahan signifikan yang diamati sesekali. (Ghozali, 2021:147).

Berikut ini adalah rumus untuk menentukan koefisien determinasi: KD = R2 x 100%